

## TINJAUAN FILSAFAT ILMU TERHADAP METODE *SCRAMBLE*: IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA BERMAKNA DI SEKOLAH DASAR

Anggi Dwi Aprianti<sup>1</sup>, Anggita Galih Nur Rahmawati<sup>2</sup>, Putri Nor Aini<sup>3</sup>, Reva Nabila Pramesti<sup>4</sup>, Rani Setiawaty<sup>5</sup>

Universitas Muria Kudus

E-mail: [rani.setiawaty@umk.ac.id](mailto:rani.setiawaty@umk.ac.id)

### Article History:

Submitted : 14-06-2025  
Received : 14-06-2025  
Revised : 24-06-2025  
Accepted : 07-07-2025  
Published : 31-12-2025

**Abstract:** *This study examines the Scramble method in meaningful reading instruction in elementary schools through a philosophy of science framework encompassing ontology, epistemology, and axiology. The study employs a Systematic Literature Review of 20 articles retrieved via Google Scholar and the Publish or Perish application. Ontologically, Scramble is positioned as an active learning strategy that structures information to construct meaning. Epistemologically, the strategy facilitates knowledge construction through direct experience, interaction, and reflection. Axiologically, Scramble contributes to the development of collaborative attitudes, creativity, and reading interest. The synthesis of findings indicates that implementing Scramble consistently improves reading comprehension skills and aligns with 21st century competencies. The study recommends integrating Scramble into early literacy practice with an emphasis on task designs that require meaning making and authentic assessment.*

### Keywords:

*Ontology, Epistemology, Axiology, Scramble method, Reading Comprehension*

**Abstrak:** Penelitian ini menelaah metode *Scramble* dalam pembelajaran membaca bermakna di sekolah dasar melalui kerangka filsafat ilmu yang mencakup ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Studi ini menerapkan *Systematic Literature Review* terhadap 20 artikel yang ditelusuri melalui *Google Scholar* dan *Publish or Perish*. Secara ontologis, *Scramble* diposisikan sebagai strategi belajar aktif yang menstrukturkan informasi untuk membangun makna. Secara epistemologis, strategi ini memfasilitasi konstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung, interaksi, dan refleksi. Secara aksiologis, *Scramble* berkontribusi pada pembentukan sikap kolaboratif, kreativitas, dan minat baca. Sintesis temuan menunjukkan penerapan *Scramble* konsisten meningkatkan keterampilan memahami bacaan serta selaras dengan kompetensi abad ke-21. Kajian ini merekomendasikan integrasi *Scramble* pada praktik literasi awal dengan penekanan pada desain tugas yang menuntut pengolahan makna dan penilaian autentik.

### Kata Kunci:

Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Metode *Scramble*, Pemahaman Membaca

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan membaca berperan sebagai fondasi seluruh proses belajar karena membuka akses pada pengetahuan lintas disiplin, menguatkan penalaran kritis, serta membentuk kemandirian akademik sejak kelas awal (Utami, 2020; Halim, 2022; Cynthia & Sihotang, 2023; Robi et al., 2025). Siswa yang menguasai membaca memahami struktur teks dan mampu mengaitkannya dengan pengalaman serta skema pengetahuan yang sudah ada (Patiung, 2016). Aktivitas membaca menuntut lebih dari pelafalan; pembaca harus menafsirkan makna tersurat dan tersirat, mengenali tujuan komunikatif, dan mengevaluasi informasi yang disajikan (Malik & Maemunah, 2020; Alawiyah et al., 2024). Keterampilan ini membentuk dasar untuk mengecek konsistensi argumen dan validitas bukti dalam teks akademik maupun nonakademik (Azzahra et al., 2024). Pada konteks sekolah dasar, penguatan literasi sejak dini terbukti berkorelasi dengan capaian akademik jangka panjang di berbagai mata pelajaran (Wariyanti et al., 2025). Oleh karena itu, sekolah perlu menempatkan pemahaman bacaan sebagai prioritas pedagogis yang dirancang secara terencana dan terukur (Utami, 2020; Halim, 2022; Cynthia & Sihotang, 2023).

Kenyataan di kelas menunjukkan banyak siswa sekolah dasar belum mencapai pemahaman mendalam terhadap teks yang dibaca (Sarika, 2021). Hambatan yang sering muncul mencakup keterbatasan kosakata yang mengganggu akses terhadap informasi kunci, sehingga anak kesulitan menyimpulkan gagasan utama dan detail penting (Madu & Jediut, 2022; Alawiyah et al., 2024). Lemahnya pemantauan metakognitif menyebabkan siswa jarang mengganti strategi ketika kebingungan, padahal teks menuntut fleksibilitas cara membaca (Umar & Widodo, 2022). Minimnya paparan genre yang beragam juga membuat siswa tidak terbiasa dengan variasi struktur retorika dan kohesi antarparagraf (Lisnawati et al., 2023). Di sisi lain, tekanan evaluasi yang fokus pada jawaban benar salah cenderung mengurangi ruang eksplorasi makna dan dialog interpretatif (Hanifah et al., 2025). Situasi ini menuntut intervensi pedagogis yang menggabungkan latihan strategi memahami teks dengan pengalaman membaca yang kaya dan bermakna (Sarika, 2021; Madu & Jediut, 2022; Umar & Widodo, 2022; Lisnawati et al., 2023; Hanifah et al., 2025).

Guru membutuhkan pendekatan yang interaktif, menantang, dan menyenangkan agar keterlibatan siswa tetap tinggi sekaligus terarah pada tujuan pemahaman (Sari et al., 2023). Pola pengajaran yang berpusat pada guru sering membatasi eksplorasi makna, karena siswa menjadi penerima informasi alih-alih perancang pengetahuan (Aldona et al., 2023). Pergeseran menuju strategi aktif memungkinkan siswa bernegosiasi dengan teks, memeriksa bukti, dan merevisi hipotesis makna secara iteratif (Vitrianti et al., 2025). Praktik yang efektif menampilkan tugas autentik, kesempatan kolaborasi, dan umpan balik formatif yang spesifik. Kegiatan harus memicu rasa ingin tahu, mendorong argumentasi berbasis bukti, dan melatih ketekunan saat menghadapi kesulitan memahami teks. Dengan demikian, kelas literasi bergerak dari sekadar latihan teknis menuju pengalaman intelektual yang menumbuhkan kebiasaan berpikir reflektif dan kritis (Sari et al., 2023; Aldona et al., 2023; Vitrianti et al., 2025).

Metode *scramble* hadir sebagai strategi kooperatif berbasis permainan penyusunan kembali huruf, kata, atau kalimat yang diacak untuk membentuk struktur yang benar dan bermakna (Dinah et al., 2019). Dalam praktik, guru dapat memulai dari unit mikro seperti suku kata lalu meningkat ke unit makro seperti paragraf untuk melatih kepekaan terhadap

kohesi dan koherensi (Mandak et al., 2021). Kegiatan ini menstimulasi memori kerja, perhatian terfokus, dan fleksibilitas kognitif melalui manipulasi unit bahasa secara bertahap (Fithriyah, 2023). Dalam kerja kelompok, siswa saling melengkapi pengetahuan, memaparkan alasan pilihan susunan, serta memverifikasi hasil rekonstruksi. Proses tersebut mengajak siswa menguji hipotesis makna dengan bukti linguistik yang ada di teks. Dengan karakter gamifikasi, suasana kelas tetap menyenangkan tanpa kehilangan kedalaman tujuan pemahaman (Nugraha & Raihan, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan implementasi *scramble* mampu meningkatkan motivasi, konsentrasi, penalaran logis, dan terutama pemahaman teks karena siswa memproduksi kembali struktur makna secara aktif (Ekasari et al., 2023; Zulfikar & Puspita, 2025). Hasil yang optimal muncul ketika guru merancang butir tugas yang menuntut justifikasi pilihan susunan dan mendorong rujukan eksplisit pada bukti dari teks (Tanjung et al., 2021). Refleksi singkat setelah kegiatan membantu siswa menyadari strategi yang efektif dan area yang perlu diperbaiki. Pengelompokan heterogen memberi kesempatan peer tutoring sehingga setiap anggota berpartisipasi bermakna. Instrumen penilaian yang memadukan produk dan proses membantu memotret kemajuan strategi memahami teks, bukan hanya jawaban akhir. Dengan syarat tersebut, efektivitas *scramble* lebih konsisten teramati di berbagai konteks kelas dasar (Petuda & Amadi, 2024; Andriyanti & Rudiyanto, 2024).

Secara teoretik, konstruktivisme menempatkan belajar sebagai proses aktif yang dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial (Saroh & Damaianti, 2017). Metode *scramble* mengaktualisasikan prinsip ini karena siswa menyeleksi informasi, menyusun ulang potongan bahasa, berdiskusi dengan teman, menerima *scaffolding* guru, lalu merevisi hingga terbentuk pemahaman yang stabil. Diskusi kelompok memfasilitasi negosiasi makna dan menguji kekuatan argumen berdasarkan bukti tekstual. Aktivitas tersebut meningkatkan kesadaran metakognitif karena siswa diminta menjelaskan alasan dan prosedur pemecahan. Keterkaitan antara aktivitas kognitif dan sosial mendukung terbentuknya kebiasaan berpikir kritis serta komunikasi yang jelas. Keseluruhan proses ini sejalan dengan agenda pendidikan abad ke-21 yang menekankan kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis dalam literasi kelas dasar (Eriyanti, 2023).

Untuk memperoleh landasan konseptual yang kokoh, metode *scramble* perlu ditelaah melalui tiga dimensi filsafat ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Utaminingsih, 2025). Pada ranah ontologi, *scramble* berhakikat sebagai pendekatan aktif yang memandang teks sebagai sistem tanda yang dapat direkonstruksi untuk memunculkan makna koheren. Pada ranah epistemologi, cara mengetahui terbangun melalui pengalaman manipulatif terhadap unsur kebahasaan, pengajuan hipotesis, verifikasi berbasis bukti teks, dan negosiasi makna dengan bimbingan guru. Pada ranah aksiologi, nilai dan tujuan metode ini meliputi keadilan partisipasi, penguatan minat baca, serta pembiasaan sikap kolaboratif yang relevan dengan kebutuhan kelas kontemporer. Tiga dimensi ini saling menguatkan dan memberi kerangka argumentatif yang transparan bagi pengambilan keputusan pedagogis. Kerangka tersebut juga menyelaraskan strategi kelas dengan kompetensi literasi yang dicanangkan pada kebijakan pendidikan terkini (Eriyanti, 2023). Dengan demikian, analisis filosofis memastikan implementasi tidak berhenti pada permainan, tetapi bertumpu pada rasionalitas ilmiah yang jelas (Utaminingsih, 2025).

Berangkat dari pijakan tersebut, penelitian ini menargetkan pengkajian komprehensif terhadap metode *scramble* dalam pembelajaran membaca Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian menekankan rancangan tugas yang menuntut pengolahan makna, prosedur pelaksanaan yang jelas, dan indikator keberhasilan yang terukur pada aspek pemahaman. Desain evaluasi menggabungkan penilaian autentik atas proses serta produk untuk menangkap dinamika strategi memahami teks. Dokumentasi refleksi siswa dan umpan balik guru digunakan untuk memperbaiki siklus pembelajaran berikutnya. Hasil kajian diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi penguatan kerangka konseptual literasi awal dan kontribusi praktis bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang efektif serta relevan dengan karakteristik siswa saat ini. Seluruh arah ini sejalan dengan kompetensi abad ke-21 yang disasar kurikulum nasional dan temuan literatur tentang urgensi literasi dasar di kelas awal (Putri Utami, 2020; Halim, 2022; Cynthia & Sihotang, 2023; Saroh & Damaianti, 2017; Eriyanti, 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menganalisis literatur yang relevan mengenai penggunaan metode *Scramble* dalam pembelajaran membaca Bahasa Indonesia. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran teoretis yang mendalam dari tiga sudut pandang filsafat ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Data diperoleh dari 20 artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2015 hingga 2025, yang dikumpulkan melalui basis data *Google Scholar* yang terindeks sinta atau scopus dengan bantuan aplikasi *Publish or Perish (PoP)*. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: "Metode *Scramble*", "Pembelajaran Bahasa Indonesia", "Pemahaman Membaca", dan "Literasi Sekolah Dasar". Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel berbahasa Indonesia atau Inggris, (2) artikel terbit di jurnal ilmiah nasional atau internasional, (3) membahas penerapan metode *scramble* dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan kriteria eksklusi adalah artikel nonilmiah (seperti blog, opini), artikel duplikat, dan publikasi sebelum tahun 2020. Setelah proses penyaringan, artikel dianalisis secara tematik berdasarkan tiga kategori utama: kajian ontologis (hakikat metode), epistemologis (proses perolehan pengetahuan), dan aksiologis (nilai dan manfaat). Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan fokus pada kesesuaian isi artikel dengan fokus filsafat ilmu yang dikaji.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Bagian hasil dan pembahasan ini menyintesis temuan kajian sistematis mengenai penerapan metode *Scramble* dalam pembelajaran membaca Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Sintesis dilakukan dengan memetakan temuan ke tiga ranah filsafat ilmu agar argumentasi konseptual dan bukti empiris saling menguatkan. Kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi membantu menegaskan hakikat metode, mekanisme perolehan pengetahuan, serta nilai dan manfaat yang dihasilkan. Korpus kajian mencakup studi yang menelaah *Scramble* pada level kata, frasa, kalimat, hingga paragraf sehingga memberikan

gambaran bertingkat tentang pembentukan makna. Secara umum, pola hasil menunjukkan konsistensi penguatan keterlibatan kognitif dan sosial ketika *Scramble* dirancang sebagai tugas autentik dengan tujuan pemahaman yang jelas. Pembahasan berikut menyajikan uraian tiap ranah beserta konsekuensi pedagogisnya.

### 1. Ontologi

Tabel 1: Kajian Ontologi Metode *Scramble*

Penulis, Tahun	Judul Artikel	Hakikat (Ontologi)	Karakteristik / Ciri
Kharisna et al., (2021)	Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran <i>Scramble</i> Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sd Kelas III Pembelajaran Bahasa Indonesia	Model pembelajaran adalah dasar proses pendidikan untuk mencapai tujuan. Penting menerapkan model yang sesuai untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Salah satu model adalah <i>scramble</i> , yang mengajak siswa belajar sambil bermain.	Model pembelajaran ini mengharuskan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam prosesnya. Dengan cara ini, secara bertahap siswa akan mulai tertarik dan semangat belajarnya akan berkembang.
Ekasari et al., (2023)	Pengembangan dan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Metode <i>Scramble</i>	<i>Scramble</i> adalah permainan yang membantu perkembangan otak dengan meningkatkan tata bahasa, berpikir spasial, kreativitas, serta keterampilan sosial dan pribadi. Ini juga meningkatkan konsentrasi dan kemampuan berpikir siswa.	Media <i>Scramble</i> yang dipilih membantu siswa dalam memahami isi bacaan.
Hoerudin (2023)	Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode <i>Scramble</i>	Model dan teknik dalam pembelajaran <i>Scramble</i> ini merupakan salah satu bentuk dari pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan pengalaman pada siswa.	Pembelajaran kooperatif dengan model <i>Scramble</i> dipilih karena dapat mengembangkan kerja sama diantara siswa, sehingga mereka lebih aktif dalam proses belajar, serta siswa mendapat pengalaman yang mereka dapat.
Basri et. al (2022)	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Scramble</i> Terhadap Hasil Siswa Belajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri Sungguminasa IV Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa	Metode pembelajaran Kooperatif jenis <i>Scramble</i> mendorong kompetisi antar siswa, menjadikan belajar menyenangkan dan meningkatkan prestasi siswa.	Model pembelajaran kooperatif tipe <i>scramble</i> mendorong siswa untuk berkolaborasi aktif dalam kelompok.

Secara ontologis, model pembelajaran *Scramble* memandang belajar sebagai proses aktif dan dinamis yang terjadi ketika siswa merekonstruksi potongan bahasa yang diacak agar kembali membentuk makna yang logis dan terstruktur. Hakikat objek belajar di sini

adalah unit bahasa yang dapat dimanipulasi secara sah, mulai dari huruf hingga kalimat, beserta aturan sintaksis dan semantis yang mengikatnya. Dalam kerangka ini, tindakan menyusun ulang bukan sekadar permainan simbol, melainkan praktik pembentukan makna yang menuntut perhatian, memori kerja, dan penalaran koherensi. Literatur menegaskan karakter tersebut dengan memotret *Scramble* sebagai strategi yang menggabungkan aktivitas permainan dengan penyusunan kembali kata atau kalimat sehingga keterlibatan dan motivasi belajar meningkat (Kharisna et al., 2021). Representasi permainan papan menegaskan dimensi spasial dan aturan skoring yang dapat menstimulasi tata bahasa, berpikir spasial, kreativitas, serta keterampilan sosial melalui penyusunan kata di papan untuk memperoleh skor tertinggi (Ekasari et al., 2023). Dengan demikian, esensi ontologis *Scramble* adalah pembelajaran berbasis rekonstruksi struktur bahasa yang berorientasi pada makna melalui tindakan manipulatif yang dapat dipertanggungjawabkan.

Model ini juga berwujud sebagai pembelajaran kooperatif yang memberi pengalaman sosial terstruktur bagi siswa, karena proses penyusunan ulang berlangsung melalui kolaborasi, argumentasi, dan verifikasi antaranggota kelompok (Hoerudin, 2023). Sifat kompetitif yang terkelola di dalamnya memicu upaya perbaikan berkelanjutan dan mendorong kemajuan performa tanpa menanggalkan kerja sama kelompok (Basri et al., 2022). Dimensi permainan membantu menjaga afek positif belajar sehingga siswa tidak merasa tertekan, namun tetap terpandu oleh kriteria koherensi dan akurasi yang eksplisit. Dalam konfigurasi ini, unsur permainan bukan dekorasi, melainkan medium ontologis yang menautkan objek bahasa, aturan main, dan tujuan pemaknaan. Ketika pengalaman belajar dibingkai demikian, materi menjadi lebih berkesan dan mudah diingat karena terikat pada tindakan menyusun, menguji, dan mengonfirmasi hasil. Konsekuensinya, prestasi dan ketekunan memahami teks dapat ditingkatkan melalui siklus rekonstruksi makna yang berulang namun terarah (Hoerudin, 2023; Basri et al., 2022).

Dengan merangkum temuan tersebut, *Scramble* dapat diposisikan sebagai pendekatan aktif dan interaktif yang memadukan kompetisi dan kolaborasi untuk memfasilitasi pembentukan makna berbasis bukti linguistik. Media permainan papan, ketika digunakan, menjadi representasi konkret dari sistem tanda yang sedang direorganisasi sehingga siswa melihat hubungan antarunsur bahasa secara lebih nyata (Ekasari et al., 2023). Di sisi lain, orientasi motivasional dan partisipatifnya menjaga keterlibatan siswa pada tugas inti, yaitu rekonstruksi koherensi teks yang dapat diuji secara publik oleh kelompok. Ontologi *Scramble* karenanya mencakup entitas pokok berupa potongan bahasa, agen berupa siswa dan guru, aturan kerja berupa kaidah kebahasaan dan tujuan skoring, serta relasi prosesual berupa penyusunan, negosiasi, dan verifikasi. Ketika seluruh unsur itu bekerja terpadu, kelas menjadi ekosistem yang menautkan siswa, guru, materi, dan lingkungan belajar dalam satu proses pemaknaan yang sah. Inilah alasan ontologis mengapa *Scramble* tidak sekadar permainan, melainkan modus pembelajaran yang memusat pada rekonstruksi makna yang valid dan bertahan lama (Kharisna et al., 2021; Ekasari et al., 2023; Hoerudin, 2023; Basri et al., 2022).

## 2. Epistemologi

Tabel 2: Kajian Epistemologi Metode Scramble

Penulis, tahun	Judul Artikel	Tahapan
Kurniawan et al., (2022)	Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Melalui Metode <i>Scramble</i>	Guru mengajak siswa untuk menyusun huruf-huruf acak kedalam bentuk jawaban yang benar.
Sumira et al., (2017)	Pengaruh Metode <i>Scramble</i> terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman dan Kecerdasan Interpersonal Siswa SD	1. Guru menyiapkan kartu berisi kalimat, 2. Guru membuat kartu-kartu, terdiri dari kartu soal dan kartu jawaban yang diacak, 3.Siswa mencocokkan kartu jawaban 4.Siswa menyusun kalimat acak menjadi kalimat terpadu, 5. Siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya dan guru akan memeriksa jawabannya.
Tanjung & Toyyib (2021)	Penerapan Metode <i>Scramble</i> Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Sd Negeri Pasirkaliki II Karawang	1. Guru memberikan lembar soal dan jawaban yang berisi kata, kalimat atau paragraf acak yang disertai pilihan jawaban kepada siswa, 2. Siswa diminta untuk mencocokkan kata, kalimat atau paragraf pada lembar soal dan lembar jawaban yang dilengkapi pilihan jawaban yang ada.
Hoerudin (2023)	Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode <i>Scramble</i>	Pertama, guru memberikan materi kepada siswa. Lalu, siswa diminta mengurutkan kalimat yang sudah diacak sesuai dengan susunan yang benar.

Secara epistemologis, metode *Scramble* menempatkan pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif melalui proses menyusun kembali informasi acak menjadi struktur yang bermakna. Siswa membangun hipotesis susunan, menguji alternatif, dan merevisi pilihan berdasarkan bukti linguistik yang hadir di teks, sehingga berpikir logis dan sistematis tumbuh sebagai kebiasaan belajar. Proses ini mengaktifkan strategi metakognitif seperti memprediksi, memantau, dan mengevaluasi, sekaligus melatih integrasi sintaksis dan semantik saat mengaitkan kata, frasa, dan kalimat. Temuan menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman materi ketika guru mengorkestrasi tugas *Scramble* secara terarah dan memberi umpan balik yang eksplisit (Kurniawan et al., 2022). Dalam ranah membaca, penyusunan ulang mendorong pembaca mengisolasi gagasan utama, mengidentifikasi detail penting, serta menilai koherensi antarbagian teks. Akibatnya, pemahaman bacaan bergerak dari sekadar mengenali kata menuju rekonstruksi makna yang dapat dipertanggungjawabkan secara argumentatif.

Bukti empiris memperlihatkan pengaruh signifikan *Scramble* terhadap kemampuan membaca dan memahami bacaan, termasuk penguatan sikap belajar dan keterampilan proses di kelas (Sumira et al., 2017). Ketika guru merancang kriteria koherensi yang jelas, menyediakan contoh berpikir keras, dan memfasilitasi diskusi sejawat, siswa menjustifikasi keputusan penyusunan dengan rujukan pada bukti tekstual. Penerapan yang konsisten berkontribusi pada kenaikan nilai, terlihat dari meningkatnya proporsi siswa yang melampaui KKM dan berkurangnya kesenjangan pencapaian antarsiswa (Tanjung & Toyyib, 2021). Mekanisme ini bekerja karena *Scramble* menggabungkan tantangan kognitif dengan kebersamaan kooperatif, sehingga penjelasan, negosiasi makna, dan verifikasi menjadi bagian dari cara mengetahui yang sah. Di sisi lain, variasi metode mengatasi kejenuhan yang muncul saat pembelajaran hanya berpusat pada penjelasan lisan, sebab siswa terlibat aktif

dalam aktivitas yang menuntut penalaran kritis dan partisipasi bermakna (Hoerudin, 2023). Dengan demikian, secara epistemologis, *Scramble* efektif meningkatkan prestasi karena menempatkan pemahaman sebagai hasil dialog antara bukti teks, strategi kognitif, dan interaksi sosial yang terstruktur (Kurniawan et al., 2022; Sumira et al., 2017; Tanjung & Toyyib, 2021; Hoerudin, 2023).

### 3. Aksiologi

Tabel 3: Kajian Aksiologi Metode *Scramble*

Penulis, Tahun	Judul Artikel	Hasil Penelitian	Manfaat/Tujuan (Aksiologi)
Sumira et al. (2018)	Pengaruh Metode <i>Scramble</i> dan Minat Baca terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar	Metode <i>scramble</i> berhubungan dengan ketertarikan membaca dan pemahaman siswa. Memilih metode yang tepat sangat penting untuk memaksimalkan proses belajar. Dari segi aksiologi, hasil ini mendukung guru dalam menentukan strategi yang sesuai untuk siswa.	Dengan menggunakan metode <i>scramble</i> dapat mendorong siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata, kemampuan membangun pengetahuannya sendiri.
Eriyanti (2023)	Penerapan Metode <i>Scramble</i> Dalam Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 SD	Pengaplikasian metode <i>scramble</i> terbukti efektif dalam membantu siswa memahami teks yang dibaca. Aktivitas menyusun kata-kata acak menjadi kalimat membuat siswa lebih terlibat, bersemangat, dan memahami konten teks dengan lebih baik. Selain itu, suasana dalam kelas menjadi lebih dinamis dan partisipasi siswa meningkat, yang mencerminkan adanya kemajuan positif dalam proses belajar.	Dengan menggunakan metode <i>scramble</i> berguna meningkatkan pemahaman membaca siswa, memotivasi mereka berfikir kritis, dan membuat pembelajaran jadi lebih menarik serta responsif.
Apriani (2022)	Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Melalui Metode <i>Scramble</i> Pada Siswa Kelas IV Sdn 1 Jeringo Tahun Ajaran 2021/2022	Hasil penelitian mengindikasikan bahwa metode <i>scramble</i> berhasil meningkatkan pencapaian belajar siswa. Di siklus I, rata-rata nilai kelas mencapai 81,2 dengan 67,9% siswa mencapai nilai minimum. Setelah diterapkan di siklus II, nilai tersebut naik menjadi 92,6. Ini membuktikan bahwa metode <i>scramble</i> efektif dalam meningkatkan hasil belajar.	Dengan menggunakan metode <i>scramble</i> ini mempermudah siswa untuk menguasai materi pembelajaran serta memotivasi semangat belajar siswa.
Hoerudin (2023)	Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode <i>Scramble</i>	Penerapan teknik <i>scramble</i> dalam pengajaran Bahasa Indonesia terbukti berhasil dalam meningkatkan ketrampilan membaca pemahaman siswa. Siswa menjadi lebih berpartisipasi,	Dengan menggunakan metode <i>scramble</i> mempermudah siswa mengerti struktur kalimat dan pesan bacaan serta memberikan

dapat merangkai kembali pembelajaran yang seru informasi dan bacaan, dan dan beragam. memahami isi teks dengan lebih mendalam.

Secara aksiologis, model pembelajaran *Scramble* memusatkan nilai pada keterlibatan aktif, keceriaan belajar, dan keadilan partisipasi di kelas. Guru mengondisikan ruang belajar yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap tugas, sehingga siswa memaknai membaca sebagai aktivitas bermakna, bukan sekadar kewajiban. Kegiatan menyusun kembali unit bahasa mendorong kolaborasi, keberanian berpendapat, serta tanggung jawab terhadap hasil kelompok. Nilai-nilai itu hadir bersamaan dengan motivasi intrinsik karena siswa melihat kemajuan secara konkret pada produk yang mereka bangun. Suasana permainan yang terstruktur menjaga fokus dan mengurangi kecemasan akademik, sehingga siswa dapat berlatih konsentrasi dan keuletan tanpa merasa tertekan. Dengan demikian, *Scramble* bukan hanya media hiburan, melainkan wahana penumbuhan karakter belajar yang relevan dengan literasi abad ke dua puluh satu.

Temuan empiris mendukung nilai praktis tersebut pada ranah membaca pemahaman tingkat sekolah dasar. Penelitian sebelumnya memperlihatkan dampak positif *Scramble* terhadap peningkatan kemampuan memahami bacaan ketika guru menyesuaikan materi dengan kebutuhan kelas. Sumira et al., (2018) menunjukkan bahwa penyesuaian dengan minat baca siswa memperkuat keterlibatan dan mempermudah guru memilih pendekatan yang tepat sasaran. Hasil itu selaras dengan Eriyanti (2023) yang mendapati *Scramble* mempermudah siswa memahami teks melalui aktivitas menyusun kata-kata acak menjadi kalimat lengkap dan bermakna. Aktivitas tersebut menajamkan sensitivitas sintaktis, memicu dialog metakognitif, dan menaikkan partisipasi secara signifikan. Nilai aksiologisnya tampak pada tumbuhnya kegembiraan membaca dan persepsi diri sebagai pembaca yang mampu menuntaskan tantangan teks.

Dampak positif *Scramble* juga menjangkau pengembangan kosakata yang menopang pemahaman. Apriani, (2022) mengidentifikasi peningkatan penguasaan kosakata melalui dua siklus pembelajaran, dengan rata-rata nilai kelas naik dari 81,2 menjadi 92,6 serta persentase siswa yang memenuhi KKM meningkat tajam. Pencapaian ini memperlihatkan bahwa latihan rekonstruksi bahasa berkontribusi pada transfer pengetahuan dari level kata ke pemahaman kalimat dan paragraf. Keberhasilan tersebut berdampak pada kepercayaan diri siswa, iklim kelas yang lebih aktif, dan capaian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih konsisten. Di sisi lain, Hoerudin (2023) menekankan pentingnya variasi metode untuk menghindari kebosanan; *Scramble* menjawab kebutuhan itu dengan melibatkan siswa secara aktif dalam berpikir dan melatih berpikir kritis. Dari perspektif aksiologi, nilai praktis *Scramble* terletak pada kombinasi inovasi, daya motivasi, dan efektivitas peningkatan literasi sejak dini, dengan catatan guru mengelola unsur kompetisi agar inklusif, merotasi peran agar adil, dan menutup sesi dengan refleksi singkat agar makna belajar benar-benar terinternalisasi.

## B. Pembahasan

Kajian ini menganalisis metode *Scramble* dalam pembelajaran membaca melalui tiga lensa filsafat ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, untuk menautkan rasionalitas konseptual dengan bukti empiris. Telaah atas 20 artikel menunjukkan pola konsisten bahwa *Scramble* berpotensi meningkatkan pemahaman bacaan, motivasi, konsentrasi, dan

partisipasi, namun banyak studi berhenti pada pelaporan hasil tanpa menelusuri mekanisme teoretik yang membuatnya efektif. Sebagian besar artikel menguji pengaruh terhadap skor pascaintervensi, tetapi belum memetakan bagaimana proses rekonstruksi unit bahasa menghasilkan koherensi makna di level kata, kalimat, dan paragraf. Akibatnya, dasar filosofis yang menjelaskan apa yang dimanipulasi, bagaimana pengetahuan dibangun, dan nilai apa yang dihasilkan sering tersirat, bukan eksplisit. Pembahasan ini karena itu mengekspresikan tiga dimensi tersebut secara sistematis dengan merujuk temuan yang telah tersedia agar posisi *Scramble* dalam ekologi pembelajaran literasi menjadi lebih tegas. Pendekatan ini memungkinkan rekomendasi pedagogis yang dapat ditelusuri dari prinsip ke praktik, bukan sekadar daftar prosedur.

### 1. Ontologi: Hakikat Metode *Scramble*

Secara ontologis, metode *Scramble* berpijak pada pandangan bahwa belajar merupakan proses aktif dan konstruktif yang diwujudkan melalui tindakan siswa menyusun ulang unit bahasa agar membentuk struktur makna yang koheren. Pandangan ini sejalan dengan konstruktivisme Piaget bahwa pengetahuan tidak ditransfer begitu saja dari guru, melainkan dibangun melalui interaksi aktif dengan objek dan lingkungan belajar yang memicu proses asimilasi serta akomodasi skema (Piaget, 1970). Dalam konteks *Scramble*, kegiatan mengurutkan huruf, kata, atau kalimat acak merepresentasikan praktik pengorganisasian informasi secara mandiri yang menuntut perhatian, memori kerja, dan penalaran koherensi. Posisi ini kompatibel dengan kerangka pembelajaran kooperatif yang menegaskan peran interaksi terstruktur untuk mengoptimalkan konstruksi makna dan tanggung jawab individual dalam kelompok (Slavin, 2018). Dengan demikian, teks dipahami sebagai sistem tanda yang dapat dimanipulasi secara sah, sementara urutan unsur bahasa dipandang sebagai wujud eksternal dari model mental yang sedang dibangun. Melalui tindakan rekonstruksi tersebut, *Scramble* menempatkan bahasa sekaligus sebagai objek dan media pembentukan pengetahuan, sehingga makna lahir dari keteraturan simbol yang diciptakan siswa sendiri (Piaget, 1970; Slavin, 2018).

Sejauh ini, penelitian empiris menunjukkan bahwa *Scramble* efektif meningkatkan keterlibatan dan konsentrasi, serta berdampak positif pada hasil belajar di kelas awal, namun fokusnya masih dominan pada capaian akhir (Kharisna et al., 2021; Ekasari et al., 2023; Masfuah & Hadi, 2025). Temuan tersebut penting, tetapi belum mengurai hakikat pemaknaan bahasa sebagai representasi struktur berpikir siswa yang terwujud dalam pilihan urutan, justifikasi susunan, dan jejak argumentasi selama rekonstruksi. Di sinilah letak kesenjangan: diperlukan kajian ontologis yang menelaah apa yang sebenarnya menjadi objek manipulasi, bagaimana aturan sintaksis dan semantis mengikat tindakan permainan, serta mengapa keteraturan simbolik itu memadai sebagai bukti terbangunnya makna. Pendekatan ontologis juga perlu memeriksa level representasi, dari grafem dan morfem hingga kalimat dan paragraf, agar hubungan antara bentuk dan makna dapat dipetakan secara bertingkat. Dengan memadukan bukti proses seperti penjelasan lisan, rujukan pada petunjuk teks, dan revisi susunan, studi ke depan dapat menautkan “mengapa” dan “bagaimana” *Scramble* bekerja dengan “apa” yang dihasilkan. Kerangka ini akan memperkaya pembacaan hasil belajar sehingga *Scramble* tidak hanya dipahami sebagai prosedur efektif, melainkan sebagai modus pembentukan makna yang memiliki dasar ontologis yang tegas (Kharisna et al., 2021; Ekasari et al., 2023).

## **2. Epistemologi: Proses Perolehan Pengetahuan**

Secara epistemologis, metode *Scramble* memosisikan pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif yang dimediasi bahasa dan interaksi sosial, sehingga siswa belajar melalui tindakan menyusun, menguji, dan merevisi struktur makna dalam batas dukungan yang tepat. Kerangka ini selaras dengan teori sosial-kognitif Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development*, di mana bantuan guru dan teman sebaya berperan sebagai *scaffolding* yang memungkinkan internalisasi strategi pemahaman dari ranah interpsikologis ke intrapsikologis (Vygotsky, 1978). Aktivitas menyusun huruf, kata, atau kalimat acak berfungsi sebagai alat mediasi semiotik yang mendorong perumusan hipotesis, pembenaran pilihan, dan negosiasi makna secara kolaboratif. Dalam proses tersebut, siswa mempraktikkan pemantauan metakognitif yang meliputi perencanaan, pemantauan, dan evaluasi strategi, sekaligus melatih inferensi sintaktis dan penilaian keterpaduan semantik. Ketika diskusi kelompok menuntut alasan yang eksplisit, kriteria koherensi dan relevansi menjadi standar bersama yang menuntun validitas keputusan penyusunan. Temuan empiris yang menunjukkan kenaikan berpikir kritis dan penalaran logis mendukung klaim bahwa *Scramble* memperkaya cara mengetahui melalui dialog antara bukti tekstual, strategi kognitif, dan umpan balik sosial yang terstruktur (Kurniawan et al., 2022; Sumira et al., 2017).

Meskipun demikian, banyak studi yang menyoroti keunggulan *Scramble* masih berhenti pada deskripsi tahapan kegiatan sehingga dimensi epistemik yang lebih dalam belum tergarap. Diperlukan penjelasan yang menilai validitas pengetahuan yang dibangun siswa, misalnya melalui kriteria keberterimaan sintaktis, kepaduan semantik, dan konsistensi antaride yang menunjukkan kebenaran struktur bahasa yang dihasilkan. Kajian lanjutan sebaiknya mendokumentasikan proses negosiasi makna, termasuk cara siswa memberi alasan, merevisi hipotesis, dan mencapai kesepakatan intersubjektif selama rekonstruksi. Pendekatan tersebut akan menautkan gain skor dengan bukti proses yang menunjukkan bagaimana dan mengapa pemahaman terbentuk, bukan hanya bahwa ia meningkat. Penekanan pada aspek metakognitif juga perlu diperkuat agar terlihat perubahan pada kesadaran strategi yang digunakan siswa saat memecahkan masalah kebahasaan yang ambigu. Dengan demikian, bukti peningkatan berpikir kritis dan logis yang dilaporkan sebelumnya memperoleh landasan epistemologis yang lebih ketat dan dapat diaudit secara akademik (Kurniawan et al., 2022; Sumira et al., 2017; Vygotsky, 1978).

## **3. Aksiologi: Nilai dan Manfaat Pembelajaran**

Dari sisi aksiologi, metode *Scramble* bernilai karena menumbuhkan keterlibatan aktif, rasa ingin tahu, dan kepercayaan diri siswa sekaligus menjaga standar akademik dalam kelas literasi. Nilai tersebut muncul ketika interaksi kooperatif menuntut setiap anggota berkontribusi nyata, memberikan alasan, dan bertanggung jawab atas keputusan penyusunan yang diambil. Kerangka pembelajaran kooperatif menegaskan bahwa kerja dalam kelompok kecil dengan saling ketergantungan positif, akuntabilitas individual, interaksi promotif, keterampilan sosial, dan pemrosesan kelompok memantik pembelajaran yang lebih mendalam (Johnson & Johnson, 1987). Dalam praktik *Scramble*, kelima unsur itu hadir melalui pembagian peran, negosiasi makna, dan verifikasi antarsejawat yang mengikat proses menuju koherensi. Suasana permainan yang terstruktur menurunkan kecemasan akademik sekaligus mempertahankan tantangan

kognitif sehingga siswa berlatih ketekunan, argumentasi, dan pengambilan keputusan berbasis bukti. Dengan demikian, nilai utama *Scramble* bukan semata hiburan, melainkan pembiasaan etos kerja ilmiah pada konteks bahasa yang dekat dengan pengalaman siswa.

Bukti empiris memperkuat klaim nilai tersebut pada domain motivasi, partisipasi, dan hasil pemahaman. Eriyanti (2023) menunjukkan bahwa penyusunan kata acak menjadi kalimat bermakna mempermudah akses ke teks sekaligus meningkatkan partisipasi, karena tugas menuntut bukti linguistik yang jelas untuk setiap pilihan. Apriani (2022) melaporkan kemajuan penguasaan kosakata melalui dua siklus pembelajaran yang diikuti lonjakan rata-rata nilai kelas dan persentase siswa yang melampaui KKM, yang menandakan relevansi instruksional dan inklusivitas hasil. Temuan Sumira et al. (2018) menambahkan bahwa penyesuaian tugas *Scramble* dengan minat baca siswa memperkuat keterlibatan dan membantu guru memilih pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan kelas. Kombinasi ketiga temuan tersebut mengindikasikan bahwa nilai aksiologis *Scramble* hadir pada tiga lapis sekaligus yaitu kegembiraan belajar, penguatan kompetensi kebahasaan, dan pertumbuhan disposisi produktif seperti percaya diri serta kemandirian. Ketika guru menutup sesi dengan refleksi singkat, nilai itu makin terinternalisasi karena siswa menyadari strategi yang efektif dan alasan di baliknya. Dengan cara ini, *Scramble* menyumbang pada pembentukan kebiasaan literasi yang berkelanjutan, bukan hanya kenaikan skor sesaat.

Walau demikian, sebagian besar penelitian berhenti pada dimensi motivasi dan partisipasi sehingga horizon nilai jangka panjang belum tergarap memadai. Masih terbatas kajian yang menautkan *Scramble* dengan karakter literasi abad ke dua puluh satu, misalnya literasi informasi, kolaborasi lintas budaya, dan kemampuan analitis yang mendalam, padahal ketiganya menentukan daya saing akademik dan sosial siswa. Kesenjangan juga tampak pada penilaian proses yang memotret kualitas argumentasi, keluasan rujukan bukti, dan konsistensi alasan selama negosiasi makna, sehingga sulit menilai sejauh mana nilai kooperatif benar-benar bertransformasi menjadi kebiasaan bernalar. Untuk memperkaya landasan aksiologis, studi longitudinal perlu mengamati keberlanjutan minat baca, transfer strategi ke genre teks baru, dan dampak pada praktik literasi di luar kelas. Instrumen autentik seperti rubrik argumentasi berbasis bukti, jurnal refleksi, dan analisis diskursus kelompok dapat menangkap jejak nilai yang selama ini tersirat. Dengan dokumentasi proses yang sistematis, kontribusi *Scramble* terhadap pembentukan karakter literasi dan pola pikir kritis akan dapat diaudit dan direplikasi.

Mensintesisakan tiga perspektif, metode *Scramble* memiliki dasar filosofi yang kuat sekaligus dukungan empiris yang meyakinkan untuk pembelajaran abad ke dua puluh satu. Namun masih terdapat celah yang perlu dijembatani, yaitu minimnya telaah ontologis mengenai korespondensi antara struktur teks dan struktur berpikir siswa, terbatasnya kajian epistemologis tentang validitas pengetahuan yang dihasilkan selama penyusunan kalimat, serta kurangnya eksplorasi aksiologis terhadap pembentukan karakter literasi dan nilai-nilai transformatif. Penelitian lanjutan berbasis filosofi pendidikan dan pendekatan kualitatif kritis dapat memperdalam pemahaman terhadap *Scramble* sebagai alat pembentuk cara berpikir dan bernalar yang bermakna. Pendekatan ini menempatkan nilai sebagai sesuatu yang dapat diobservasi melalui proses, bukan hanya disimpulkan dari produk, sehingga kontribusi *Scramble* terhadap pembelajaran literasi dapat ditunjukkan

secara konseptual, empiris, dan etis sekaligus (Johnson & Johnson, 1987; Eriyanti, 2023; Apriani, 2022; Sumira et al., 2018).

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan terhadap 20 artikel ilmiah, dapat disimpulkan bahwa metode *Scramble* memiliki landasan filosofis yang kuat dalam mendukung pembelajaran membaca di sekolah dasar. Secara ontologis, metode ini memandang belajar sebagai proses aktif dan konstruktif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun makna melalui keterlibatan langsung dalam menyusun teks yang bermakna. Dari sudut pandang epistemologis, metode ini mendukung proses perolehan pengetahuan secara kontekstual dan kolaboratif, sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi dan pengalaman dalam membentuk pemahaman. Sementara itu, secara aksiologis, metode *Scramble* mengandung nilai-nilai pendidikan seperti kerja sama, tanggung jawab, kreativitas, dan motivasi belajar yang tinggi. Metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan membaca siswa.

Namun demikian, kajian ini juga menemukan adanya celah penelitian (*research gap*) yang belum banyak digali, yaitu kurangnya eksplorasi terhadap dimensi ontologis dan epistemologis secara mendalam. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek hasil belajar kuantitatif, tanpa menelaah lebih jauh proses berpikir siswa, validitas pengetahuan yang dibangun, serta nilai-nilai literasi jangka panjang yang dikembangkan melalui metode ini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris dan filosofis yang lebih kritis, seperti penelitian tindakan kelas atau studi kualitatif reflektif, untuk mengungkap bagaimana metode *Scramble* benar-benar membentuk proses kognitif dan karakter siswa dalam pembelajaran bahasa.

Dengan demikian, penulis merekomendasikan agar guru-guru Bahasa Indonesia mulai menerapkan metode *Scramble* secara terencana dan sistematis dalam pembelajaran membaca, khususnya di tingkat sekolah dasar. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mengeksplorasi dampak metode ini terhadap dimensi afektif dan metakognitif siswa. Selain itu, pengembang kurikulum dan pengambil kebijakan pendidikan dapat mempertimbangkan integrasi metode ini dalam perangkat ajar yang berbasis literasi, karakter, dan pembelajaran bermakna. Dengan pendekatan filosofis yang utuh, metode *Scramble* berpotensi menjadi strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alawiyah, S. A., Gunawan, D., Nurkamilah, S., & Nuriyanti, R. (2024). Pengaruh media big book terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN 1 Mekarsari. *CAXRA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 158-166.
- Aldona, R., Pratiwi, C. P., & Tryanasari, D. (2023, June). Meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar (SD) dengan menggunakan model pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create). In *Seminar Nasional*

- Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* (Vol. 2, No. 2, pp. 333–339).
- Andriyanti, R., & Rudyanto, H. E. (2024). Penerapan model pembelajaran scramble terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas 2 SDN Pilangbango. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 378–387.
- Apriani, A. (2022). Meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia melalui metode scramble pada siswa kelas IV SDN 1 Jeringo tahun ajaran 2021/2022. *Journal of Mandalika Literature*, 3(1), 116–124.
- Azzahra, A., Fajar, M. M., Rabbani, S., Chandra, C., & Suriani, A. (2024). Analisis kemampuan membaca lancar level I di sekolah dasar. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(1), 171–182.
- Basri, N. A., Nassaruddin, N., & Syawluddin, A. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe scramble terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas SD. *Nubin Smart Journal*, 3(1), 1–11.
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: Pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712–31723.
- Dinah, D., Darusman, Y., & Nugraha, F. (2023). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe scramble dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 2, No. 2, pp. 98–109).
- Ekasari, L. A., Primastuti, A. K., Andrea, H. V., Kusuma, A. M., Andini, A. P., Yuniarti, Y., & Sukardi, R. R. (2023). Pengembangan dan kemampuan membaca pemahaman dengan metode scramble. *Teaching, Learning and Development*, 1(2), 92–102.
- Eriyanti, F. (2023, June). Penerapan metode scramble dalam keterampilan membaca pemahaman siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas 5 SD. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* (Vol. 1, No. 1, pp. 103–105).
- Febrianti, F. A., Febrianti, R., & Hermanto, O. (2023). Implementasi gerakan literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik di sekolah dasar. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 146-151.
- Fithriyah, I. (2023). Peningkatan hasil belajar siswa kelas VI muatan IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe scramble. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(12), 1095–1107.
- Halim, A. (2022). Signifikansi dan implementasi berpikir kritis dalam proyeksi dunia pendidikan abad 21 pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(3), [Page range if available].
- Hanifah, N., Ramadhan, M. G., & Setiawaty, R. (2025). Analisis kemampuan literasi siswa kelas IV sekolah dasar dalam menyelesaikan soal bahasa Indonesia. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 30–40.
- Hoerudin, C. W. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode scramble. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 4(2), 121–130.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1987). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning*. Prentice-Hall.

- Kharisna, F., Alwi, N. A., Perdana, A. S., & Sya'idah, N. (2021). Pengaruh penggunaan model pembelajaran scramble terhadap motivasi belajar siswa SD kelas III pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 9(2), 20–27.
- Kurniawan, S., Khamim, S., & Yunita, E. (2022). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui metode scramble. *el-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 145–159.
- Lisnawati, L., Amalia, A. R., & Lyesmaya, D. (2023). Meningkatkan membaca pemahaman melalui media kartu paragraf pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1228–1235.
- Madu, F. J., & Jediut, M. (2022). Membentuk literasi membaca pada peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 631–647.
- Malik, M. S., & Maemunah, M. (2020). Kemampuan literasi baca tulis anak usia dasar (Studi analisis perkembangan bahasa anak usia 7-12 tahun di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Salafiyah Tajungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati). *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 6(2), 195–214.
- Mandak, S., Fatimah, W., & Alam, S. (2021). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe scramble terhadap hasil belajar IPS siswa SD Inpres Borong Jambu II Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Selecta Education Jurnal*, 4(2), 18–26.
- Masfuah, S., & Hadi, N. (2025). Peningkatan pengenalan suku kata melalui model scramble berbantuan media papan baca pada siswa kelas 1 SD Negeri 1 Sadang. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 103-112.
- Nugraha, W. S., & Raihan, D. (2023). Pengaruh metode scramble terhadap pemahaman konsep IPA pada materi sistem pernafasan pada manusia di kelas V SDN 1 Cinisti. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 138–145.
- Patiung, D. (2016). Membaca sebagai sumber pengembangan intelektual. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352–376.
- Petuda, D. N., & Amadi, A. (2024). Implementasi metode scramble untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa SMP dalam membangun hubungan sehat pada pelajaran bahasa Indonesia. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 416–430.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child* (D. Coltman, Trans.). Orion Press.
- Robi, D., Nurfitriani, M., & Ridwan, W. (2025). Pengaruh metode multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN Cisasah Kecamatan Cikalong. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 17-27.
- Saadah, I., Gunawan, D., Widyaningsih, Y. I., & Nuriyanti, R. (2023). Pengaruh strategi AMBT terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 17-22.
- Sari, Y., Ansya, Y. A. U., Alfianita, A., & Putri, P. A. (2023). Studi literatur: Upaya dan strategi meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 8(1), 9–26.
- Sarika, R. (2021). Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V di SD Negeri 1 Sukagalih. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 49–56.
- Septiani, A. M., Suryaningrat, E. F., & Mutaqin, E. J. (2023). Pengaruh metode resitasi terhadap kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah pada mata

- pelajaran matematika. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 37–43.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.
- Sumira, D. Z., Deasyanti, D., & Herawati, T. (2017). Pengaruh metode scramble terhadap kemampuan membaca pemahaman dan kecerdasan interpersonal siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(2), 70–76.
- Tanjung, R., & Toyyib, A. M. (2021). Penerapan metode scramble dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri Pasirkaliki II Karawang. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 124–133.
- Umar, U., & Widodo, A. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan akademik siswa sekolah dasar di daerah pinggiran. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 458–465.
- Utaminingsih, S. (2025). Analisis triangular: Aksiologi, epistemologi, dan ontologi dalam mengungkap peran bahasa dalam berpikir ilmiah. *Grata: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Vitrianti, V., Subroto, D. E., Nissa, I. R., Nuraeni, A., Kristiany, S., & Ahlia, N. Z. (2025). Penerapan metode storytelling untuk meningkatkan kemampuan literasi pada anak SD. *Journal Innovation in Education*, 3(2), 77–86.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Soubberman, Eds.). Harvard University Press.
- Wariyanti, G. A., Chandra, C., & Kharisma, I. (2025). Analisis kemampuan membaca lancar level 3. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(2), 328–336.
- Zulfikar, R. J., & Puspita, R. D. (2025). Penggunaan model scramble untuk mengembangkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV MIT Tahfidz Al-Mubarak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 360-370.